

## EDITOR

**Novi Anoegrajekti**, Lahir di Malang, 10 November 1966. Pendidikan S1 (1989) Fakultas Sastra Universitas Jember, Sastra Indonesia; S2 (1994) Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Sastra Indonesia dan Jawa; S3 (2006) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Culture Studies. Pekerjaan, sejak 1992, Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember. Publikasi, penulis buku *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi* (2010), *Estetika Sastra dan Budaya: Membaca Tanda-tanda* (2010). Editor bersama Sudartomo Macaryus dan Endry Boeriswati buku *Idiosinkrasi: Pendalihan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra* (2010); Editor bersama Sudartomo Macaryus, *Identitas & Kearifan Masyarakat dalam Bahasa dan Sastra* (2013); e-mail: novi.anoegrajekti@gmail.com

**Sri Ningsih**, lahir di Yogyakarta pada tanggal 08 Oktober 1951. Lulus S1 dan S2 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, UGM, Yogyakarta. Pekerjaan sehari-hari sebagai staf pengajar di Fakultas Sastra Universitas Jember, Jurusan Sastra Indonesia, pada mata kuliah Filologi, Kajian Naskah Nusantara, *Folklore, Public Relations*, Bahasa Arab, Bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia di lain jurusan dan lain fakultas. Penelitian yang dilakukan, Citra Wanita dalam Syair Putri Akal, Suatu Analisis Ketidakeadilan Gender (2004); Penanda Jumlah Bahasa Arab dan Indonesia (2010); *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*, diterbitkan oleh CV Anai Offset Yogyakarta, 2007; *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, diterbitkan Jember University Press (2009).

**Nawiyanto**, Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember. Menyelesaikan PhD (2007) pada Division of Pacific and Asian History, RSPAS, The Australian National University. Minat riset pada sejarah ekonomi dan lingkungan. Publikasi antara lain: *Gerakan Lingkungan di Jawa Masa Kolonial* (Jurnal Paramita, Januari 2014), *Coping with the Crises* (Jurnal Tawarikh, April 2013), *Pangan, Makan dan Ketahanan Pangan: Konsep Etnis Jawa dan Madura* (Galang Press, 2011), *Matahari Terbit dan Tirai Bambu: Persaingan Dagang Jepang-Cina di Jawa* (Ombak, 2010).

**Sudartomo Macaryus**, lahir di Borebudur, Magelang, 2 Januari 1959. Pendidikan S1 FPBS IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1985 dan S2 Prodi Sastra Indonesia dan Jawa, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1997. Tahun 1987 hingga sekarang menjadi Dosen Tetap Yayasan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, dengan jabatan akademik Lektor Kepala. Karyanya: *Menulis: dari Mengapa dan Bagaimana sampai Profesor Mencerahkan Masyarakat* (2010), *Idiosinkrasi: Pendalihan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra* bersama Novi Anoegrajekti (Universitas Jember) dan Endry Boeriswati (UNJ) tahun 2010. Editor buku bersama Sri-Edi Swasono berjudul *Kebudayaan Mendesain Masa Depan* (2012).



Sebagai negara-bangsa, Indonesia memiliki kearifan-kearifan yang dihidupi oleh setiap komunitas masyarakat pemiliknya. Pada tataran regional dan global, kearifan-kearifan masyarakat tersebut perlu ditata dan diinterpretasi secara komprehensif, dikonfrontasikan, disejajarkan, dan dibandingkan dengan kearifan universal. Akio Morita pendiri perusahaan Sony menganjurkan adanya gerakan glocalisme, yaitu *Think Globally, Act Locally*. Globalisasi sebagai proses alami tidak dapat ditolak dan dihindari. Melalui proses alami saat ini negara-negara di dunia memiliki ruang yang terbuka secara global.

Banyak peristiwa budaya yang didesain untuk ajang promosi dan mendatangkan banyak orang. Di Jember yang masyarakatnya migran mengemas kegiatan dalam bentuk fesyen dengan format *Jember Fashion Carnaval* (JFC), sedangkan di Banyuwangi dalam format *Banyuwangi Ethno Carnaval* (BEC).

Melalui kajian hibriditas kritis menunjukkan bahwa setiap proses budaya mengandung percampuran dan interaksi lintas batas, tidak ada suatu kebudayaan yang sepenuhnya asli dan murni. Dikotomi dapat diatasi dengan mengkaji bagaimana kreativitas lokal berdialog. Dalam berbagai ekspresi lintas budaya, perebutan kepentingan lokal, nasional, dan global berkontestasi dan terus saling berinteraksi secara dinamis untuk diartikulasikan dalam peristiwa budaya Indonesia.

DINAMIKA BUDAYA INDONESIA DALAM PUSARAN PASAR GLOBAL



## DINAMIKA BUDAYA INDONESIA DALAM PUSARAN PASAR GLOBAL

Editor Novi Anoegrajekti | Sri Ningsih  
S. Nawiyanto | Sudartomo Macaryus



ISBN 602-258-231-1



Anjasmara ari mami  
Masmirah kulaka warta  
Dasihmu tan wurung layon  
Aneng kuta Prabalingga  
Prang tanding lan Urubismo  
Kario mukti wong ayu  
Pun kakang pamit palastra

# DINAMIKA BUDAYA INDONESIA DALAM PUSARAN PASAR GLOBAL

Editor

Novi Anoegrajeki  
Sri Ningsih  
S. Nawiyanto  
Sudartomo Macaryus



PENERBIT OMBAK  
[www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)

2014

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2 :**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

**Pasal 72 :**

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**DINAMIKA BUDAYA INDONESIA**  
**DALAM PUSARAN PASAR GLOBAL**  
Copyright © Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia, 2014

Diterbitkan oleh

Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2014  
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292  
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
facebook: Penerbit Ombak Dua  
website: www.penerbitombak.com

**PO.540.09.'14**

Editor:

Novi Anoegrajekti

Sri Ningsih

S. Nawiyanto

Sudartomo Macaryus

Tata letak: team Ombak

Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul:

BEC Banyuwangi dan JFC Jember

(Google image search: blogger.com)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**DINAMIKA BUDAYA INDONESIA**  
**DALAM PUSARAN PASAR GLOBAL**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014

xxii + 1408 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-231-1

## DAFTAR ISI

**Kata Pengantar Editor**  
**Geliat Predatorik ~ xii**

**Kata Pengantar Rektor Universitas Jember**  
**Budaya Kreatif Lokal yang Mengglobal ~ xv**

**Kata Pengantar Direktur Jenderal Kebudayaan**  
**Revitalisasi dan Inovasi Budaya Yang Memandirikan ~ xix**

### **BAGIAN 1 Kebijakan Kebudayaan dalam Membentuk Daya Saing Bangsa**

1. Kebijakan Kebudayaan dan Etnografi Kesenian  
— Novi Anoegrajekti, A. Latief Wiyata, dan Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Pengembangan Media Pembelajaran sebagai Strategi Diseminasi dan Konservasi Keberagaman Seni Tradisi Nusantara  
— Karsono ~ 28
3. Otonomi Daerah dan Praksis Wacana Kebijakan Kebudayaan: Studi Kasus di Banyuwangi  
— Muhammad Hadi Makmur dan Akhmad Taufiq ~ 48
4. The Contest for Market in Java during the 1990s Crisis  
— S. Nawiyanto ~ 61
5. Pengembangan SDM Seni di Masyarakat dan Industri Pariwisata Nasional  
— Sudartomo Macaryus ~ 80
6. Kearifan Lokal “Orang Pinggiran” dalam Konservasi Hutan di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri  
— Ig. Krisnadi ~ 94
7. Rumah Baca sebagai Agen Pendidikan Karakter Remaja  
— Nurul Hidayat ~ 123
8. Proses Pencinaan Budaya Dagang Pribumi agar Pribumi Mampu Menghadapi Era Pasar Bebas 2015  
— Retno Winarni ~ 142
9. Peningkatan Daya Saing Bangsa: Muatan Kearifan Lokal, Produksi Tebu dan Produk Derivasi Tebu (PDT)  
— Duwi Yunitasari ~ 158

10. Pemetaan Jenis dan Sumber Konflik di Jawa Timur  
— Achmad Sjafi'i, Rachmawati Novaria, Ni Made Ida Pratiwi ~ 175
11. Kebijakan Bahasa dan Daya Saing Bangsa  
— Nanik Sumarsih ~ 186
12. Revitalisasi Budaya Daerah sebagai Basis Penguatan Pengembangan Industri Kreatif dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015  
— Suyitno YP ~ 200
13. Pemertahanan Bahasa Jawa sebagai Simbol Jatidiri Bangsa di Era Global  
— Farida Nugrahani ~ 209
14. The Policy of Culture and Development Of Civil Society under Decentralization Model  
— Hanif Nurcholis ~ 226
15. Etnisitas dan Nasionalisme dalam Perspektif Sejarah  
— Sri Ana Handayani ~ 237
16. Hibriditas Budaya dalam Bingkai Revitalisasi Kebudayaan  
— Wanda Listiani ~ 251
17. Kuntulan: Pemertahanan Nilai Agama, Seni Tradisi, dan Modernitas dalam Menghadapi Arus Global  
— Titik Maslikatin dan Sudartomo Macaryus ~ 255

## **Bagian 2 Keunggulan Budaya dalam Rangka Integrasi Kawasan dan Kesejahteraan Bersama**

1. Transformasi Produktif: Kreativitas Para Seniman Sanggar dalam Pengembangan Tari Garapan Berbasis Budaya Banyuwangi  
— Andang Subahianto, Ikwon Setiawan, dan Albert Tallapessy ~ 267
2. Budaya Haji pada Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi: Sirkulasi Modal Regional  
— Latifatul Izzah ~ 284
3. Absorpsi Kultural: Fetishisasi Komoditas Kopi  
— Hery Prasetyo ~ 305
4. Mencari Akar-akar Budaya dalam Rangka Ketahanan Budaya Masyarakat: Studi Kasus Macapat di Kediri  
— Subardi Agan ~ 323
5. Pelestarian Budaya Lokal melalui Pemanfaatan Permainan Anak sebagai Media Belajar Bahasa Jepang  
— Eva Amalijah dan Zida Wahyuddin ~ 337
6. Eksistensi Cerita Rakyat Jawa Timur di Tengah Masyarakat Pendukungnya dan Peranannya dalam Pembangunan Karakter Bangsa  
— Sri Sulistiani ~ 353

7. Desain dengan Keunggulan Lokal pada Era Global  
— I Gede Mugi Raharja ~ 382
8. Revitalisasi Bahasa Daerah melalui Sanggar Budaya untuk Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015  
— A. Erna Rochiyati S ~ 402
9. Kesadaran Agama dan Kemandirian Bangsa dalam *Lontara Pangaja*: Kajian Linguistik Kultural  
— Fahmi Gunawan ~ 413
10. Kearifan Lokal Budaya Bugis sebagai Sumberdaya Budaya dan Modal Budaya dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural dan Daya Saing Bangsa  
— Firman ~ 431
11. Folklor sebagai Acuan Pengembangan Motif Batik Berwawasan Konservasi Budaya bagi Perajin Batik  
— Nur Fateah ~ 441
12. Kearifan Lokal dan Realitas Keberaksaraan pada Perempuan Buruh Perkebunan  
— Khutobah, Misno A.L. dan Deditiani Tri Indrianti ~ 458
13. Hilangnya Karakter Bangsa Akibat Pengaruh Budaya dan Bahasa Asing  
— Arif Izzak ~ 468

### **Bagian 3 Bahasa dan Sastra sebagai Basis Penguatan Pengembangan Industri Kreatif**

1. Sastra dan Film: Merebut Ruang dalam Kapitalisme Global dan Pasar Industri Kreatif Indonesia  
— Bambang Aris Kartika ~ 485
2. Kolaborasi Antarpekerja Seni: Strategi Komunitas Sastra dalam Proses Kreatif dan Membangun Jaringan Kesenian di Malang Raya  
— Yusri Fajar dan Fredy Nugroho ~ 504
3. Sejarah Majapahit dalam Industri Kreatif Indonesia  
— Darmoko ~ 522
4. Bahasa dan Sastra sebagai Basis Penguatan Industri Kreatif  
— Eko Suwargono ~ 537
5. Revitalisasi Tradisi Lisan *Berahoi* dalam Masyarakat Melayu Langkat untuk Pengembangan Industri Kreatif: Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015  
— Khairil Ansari dan Shafwan Hadi Umri ~ 560
6. Pengembangan Ekonomi Kreatif melalui Penulisan Sastra Bali Modern dalam Pesta Kesenian di Bali  
— I Ketut Sudewa ~ 572

7. Tradisi Lisan sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif: Parikan dalam Desain Grafis Kaos Wisata  
— D. Jupriono, Ayun Maduwinarti, dan Hamim ~ 584
8. Pemanfaatan Karya Sastra Tradisional untuk Pengembangan Penulisan Seni Sastra Modern  
— Nanny Sri Lestari ~ 603
9. Budaya Konsumen: Idealisasi Figur Anak-anak Sehat dalam Iklan Susu Formula untuk Anak  
— Renta Vulkanita Hasan ~ 618
10. Pelestarian Lagu-lagu Daerah sebagai Basis Penguatan Pengembangan Industri Kreatif: Kajian Analisis Wacana  
— Muji ~ 629

#### **Bagian 4 Kebhinnekaan sebagai Modal Budaya**

1. Merawat Kearifan Lokal, Menyemai Produktivitas Sosial Menelisik Embrio Basis Sosial Kultural Masyarakat Banyuwangi  
— Heru S.P. Saputra ~ 647
2. Desain Batik dalam Balutan Narasi Lokal: Reka Ulang Budaya Lokal dan Jiwa Wirausaha untuk Memperkuat Karakter Bangsa  
— M. Andhy Nurmansyah, Susinggih Wijana, Ika Atsari Dewi, dan Nur Lailatul Rahmah ~ 672
3. Jamu dan Malam Jumat: Upaya Pemertahanan Keharmonisan dalam Rumah Tangga di Madura  
— Ekna Satriyati ~ 686
4. Berkayuh di Antara Dua Arus: Persepsi Masyarakat Madura dan Jawa tentang Uang, Utang, dan Kredit  
— Bambang Samsu Badriyanto, Sri Ana Handayani, dan Dewi Salindri ~ 704
5. Bissu dan Kearifan Lokal Masyarakat Bugis: Kajian Metafisika Bahasa  
— Miftah Khaerah ~ 716
6. Negara-Bangsa versus Multikulturalitas di Asia Tenggara: Kajian Pos-Imperialisme  
— Saifur Rohman ~ 729
7. Entitas Representasi Kultural yang Tercermin dalam Ungkapan Penghargaan dan Sapaan  
— Bambang Wibisono ~ 745
8. Eksistensi Budaya Tradisi Jawa Islami di Surakarta dalam Dinamika Kehidupan Global  
— Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 757



9. Kebhinnekaan Narasi Puitik Jidor Sentulan di Jombang sebagai Modal Budaya  
— Susi Darihastining ~ 780
10. Kebhinnekaan sebagai Modal Budaya dalam Pergaulan antarbangsa  
— Endang K. Trijanto ~ 794
11. Mlayokaken sebagai Tradisi Kawin Lari Masyarakat Using Banyuwangi  
— Akhmad Haryono dan Akhmad Sofyan ~ 802
12. Hubungan Makna Atributif Frasa Ajektival dalam Wacana Naratif  
— Heny Sulistyowati ~ 815
13. Akar Budaya Madura dalam Menghadapi Era Globalisasi  
— Edy Burhan ~ 823
14. Pembelajaran BIPA sebagai Transmisi Budaya kepada Pebelajar Asing  
— Gatut Susanto ~ 837
15. Pembelajaran Drama melalui Model Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah  
— Suyoto, Bambang Sulanjari, dan Nuning Zaidah ~ 846
16. Pengenalan Budaya melalui Pembelajaran BIPA dan Model Pembelajarannya  
— Sudarwati ~ 855
17. *Pesantian*: Realitas Kebhinnekaan Budaya Berbasis Kearifan Lokal Bali  
— I Ketut Jirnaya dan Komang Paramartha ~ 869
18. *Petung* dalam Kehidupan Berumah Tangga dan Pemecahannya dalam Pandangan Hidup Jawa  
— Avi Meilawati ~ 879
19. *Petung* dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Era Global  
— Suwarni ~ 890
20. Politeness: Making Requests In Javanese  
— Sukarno ~ 911
21. *Poroomu Yinda Saangu, Pogaa Yinda Koolota*: Kebhinnekaan Kesultanan Buton sebagai Modal Budaya Bangsa  
— Mahrudin ~ 932
22. Revitalisasi Identitas Using dalam Cerita Rakyat Banyuwangi  
— Sunarti Mustamar ~ 949
23. Revitalisasi Kearifan Lokal *Gemah Ripah Lojinawi, Kerta Raharja, Tulus kang Sarwa Tinandur, Murah kang Sarwa Tinuku* dalam Menghadapi Ekonomi ASEAN 2015  
— R. Adi Deswijaya ~ 968
24. Seni Budaya Jawa di Kabupaten Serdang Bedagai: Ditinjau dari Segi Sosiokultural Filosofis  
— Purwadi ~ 979

25. Fitoterapi bagi Penyakit Anak-Anak dalam Manuskrip-Manuskrip Jawa  
— Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati ~ 992
26. Makna Simbol-simbol Ibadah Komunitas Perempuan Lintas Agama di Sulawesi Tenggara  
— Zulaeha ~ 1009
27. Unsur-Unsur Folkloristik sebagai Penguat Kearifan Lokal Bali: Perspektif Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Teks Geguritan di Bali  
— I Wayan Suardiana, I Ketut Ngurah Sulibra, dan I Nyoman Duana Sutika ~ 1028
28. Wayang Beber Pacitan: Eksistensi Wayang Pinggiran Akibat Kuatnya Tradisi Masyarakat  
— Sukarman ~ 1046
29. Wayang Kulit Jawa Timuran Cengklok Malang: Karakteristik dan Penyebarannya  
— Udjang Pairin M. Basir ~ 1067
30. *Pranata Mangsa* Jawa dalam Perspektif Etnolinguistik: Kearifan Lokal Masyarakat Petani Jawa  
— Ali Badrudin ~ 1081
31. Gugon Tuhon dan Berpikir Primbonistis Orang Jawa Menghadapi Bencana Alam  
— Suwardi Endraswara ~ 1099
32. Ritus Ruwatan Anak *Sukerta* dalam Masyarakat Jawa di Kabupaten Jember: Studi Perubahan Makna Simbolik  
— Asri Sundari ~ 1112
33. Menakjingga: Kepahlawanan dan Rekonsiliasi Budaya Using  
— Sri Mariati, Novi Anoeграjekti, A. Erna Rochiyati S., dan Sudartomo Macaryus ~ 1124

#### **Bagian 5 Bahasa dan Sastra Medium Sosialisasi Nilai**

1. Aktualisasi Kata *Rakus* dalam Tuturan Masyarakat di Era Reformasi  
— Asrumi ~ 1139
2. Preferensi Nilai dalam Epos Ramayana dan Mahabharata: Konstruktif, Destruktif, Dilematik  
— Achluddin Ibnu Rochim, D. Jupriono, dan Indah Murti ~ 1154
3. Perubahan Struktur dalam Penerjemahan dan Efeknya pada Transfer Makna  
— Ni. K. Mirahayuni dan Susie Chrismalia Garnida ~ 1171
4. Klausula Bahasa Jawa dalam Cerbung: Kajian Tata Bahasa Fungsional Leksikal  
— Murdiyanto ~ 1186

5. Seh Amongraga's Moral Teachings of Islam in Serat Centhini  
— Sutrisno Wibowo ~ 1210
6. Pertumbuhkembangan Kepribadian Tokoh Berdasar Teori Realitas William Glasser dalam Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata  
— Kustyarini ~ 1227
7. Pengembangan Multimedia Tokoh dan Karakter Wayang melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Era Globalisasi  
— Yuli Widiono dan Rochimansyah ~ 1243
8. Pemertahanan Fungsi dan Makna Pantun Betawi Cisalak-Cimanggis: Perspektif Etnografi  
— Erfi Firmansyah ~ 1257
9. Fungsi Sosial Dongeng Binatang: Tantri Kamandaka Jawa  
— Ambar Andayani dan Anik Cahyaning Rahayu ~ 1270
10. Representasi Nilai dalam Puisi sebagai Karya Kreatif  
— Muliadi ~ 1294
11. Hikayat Sultan Ibrahim: Motif Zuhud sebagai Penguat Kesalihan Seseorang dan Masyarakat  
— Sri Ningsih ~ 1309
12. The Phonology of Balantak Language  
— Valantino Ateng Pamolango ~ 1320
13. Pengaruh Bauran Produk, *Personal Selling*, *Display*, dan Promosi terhadap Pembelian Tak Terencana  
— Gusti Ayu Wulandari ~ 1326
14. Di Bawah Naungan Sakura: Strategi Adaptasi Sosiokultural Mahasiswa Indonesia di Jepang  
— Edy Hariyadi ~ 1338
15. Sang Lain, "Timur" Menimurkan Timur  
— Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 1357
16. Pendidikan Karakter dalam Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Pesisiran  
— Mulyana ~ 1370
17. Mengenali Cara Belajar melalui Pembelajaran Bahasa Jepang dan Origami  
— Novi Andari dan Zida Wahyudin ~ 1379
18. Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sesuai Standar CEFR melalui Integratif Bahan Ajar  
— Sintowati Rini Utami ~ 1392

# BUDAYA HAJI PADA MASYARAKAT MISKIN KAWASAN PERKEBUNAN KOPI: SIRKULASI MODAL REGIONAL

## HAJ CULTURE OF THE MARGINAL COMMUNITY IN COFFEE PLANTATION AREA: REGIONAL CAPITAL CIRCULATION

Latifatul Izzah

Fakultas Sastra Universitas Jember  
latifatul.izzah@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Desa Mulyorejo dan pandangan masyarakat mengenai ibadah Haji. Dari perspektif pragmatis, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perkuliahan dari mata kuliah Sejarah Perkebunan, Sejarah Perekonomian Indonesia, Sejarah Agraria, sebagai model pemberdayaan masyarakat kawasan perkebunan kopi. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan bertanggungjawab. Pada prinsipnya penelitian ini lebih berpijak pada penelitian kualitatif. Diharapkan mendapatkan informasi yang benar mengenai kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Selama ini pemerintah Kabupaten Jember memberi kategori “desa miskin”, padahal hampir 70 persen penduduknya sudah menunaikan ibadah haji. Penelitian ini didasarkan atas dua kelompok data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari masyarakat dan pemerintah pada level kampung/Desa

Mulyorejo kecamatan Silo hingga Kabupaten Jember. Data primer yang dikumpulkan meliputi indikator-indikator kemiskinan, penyebab kemiskinan, lingkaran kemiskinan dan pola konsumsi (makanan dan non-makanan) penduduk miskin serta munculnya inisiatif untuk beribadah haji. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur yang saling terkait dengan wilayah riset. Fokus penelitian adalah kelompok penduduk miskin Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

**Kata kunci:**

budaya, haji, masyarakat miskin, perkebunan kopi

**A. Pendahuluan**

Penduduk miskin di pedesaan merupakan kelompok yang paling terkena imbas dari proses marginalisasi kebijakan pemerintah. Berdasarkan data SUSENAS Tahun 1999, 76 persen penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan adalah penduduk pedesaan dan tergantung pada pertanian dan kehutanan sebagai sumber kehidupan mereka (Suyanto, 2011). Sumber daya alam, termasuk hutan bagi masyarakat miskin di pedesaan merupakan sumber mata pencaharian untuk kehidupan mereka. Sementara itu hutan juga mempunyai fungsi lingkungan atau mempunyai nilai jasa lingkungan sehingga perlu dikonservasi atau dilindungi. Menariknya, banyak desa-desa yang ada dipinggiran hutan kurang mendapat perhatian dari pemerintah karena sulitnya medan yang akan ditempuh oleh pengambil kebijakan. Walhasil, secara kasat mata banyak kita temui masyarakat yang dikategorikan dalam standard kemiskinan, namun dalam realitanya sebetulnya mereka tidak miskin.

Salah satu desa yang dikategorikan masuk dalam standar kemiskinan adalah Desa Mulyorejo Kecamatan Silo kabupaten Jember. Desa ini terletak di tepi hutan Baban Silosanen. Bagaimana tidak, kemiskinan di sini tidak bisa ditafsirkan dengan angka statistik atau kriteria kemiskinan yang baku. Di Desa Mulyorejo, ekonomi dan kesejahteraan hadir dengan kriteria kebahagiaan. Kedengarannya sebuah anomaly, dikategorikan miskin tetapi hidup mereka bahagia. Desa mulyorejo terletak di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Terdiri dari lima dusun antara lain: Dusun Baban Timur, Baban Tengah, Baban Barat, Batu Ampar dan Silosanen. Ada sebanyak 13.546 penduduk di desa tersebut tinggal di tepi bahkan di dalam hutan. Jalan menuju Desa Mulyorejo tidak beraspal. Jika musim kemarau, laju sepeda motor dan kendaraan roda empat

menerbangkan debu ke mana-mana, menempel ke pakaian. Baju warna putih bisa berubah agak kecoklatan. Saat musim hujan, jalanan berubah menjadi lumpur. Warga terpaksa membelitkan rantai ke roda sepeda motor mereka, agar tak mudah tergelincir saat melewati jalanan. Sebagian besar warga di sana hidup dari budidaya tanaman kopi. Mereka menyulap hutan menjadi kebun kopi. “Ikut fatwa Gus Dur: hutan milik rakyat,” Tahun 1998, saat reformasi bergulir, Indonesia memang berada dalam situasi tanpa tatanan (*Chaos*). Warga yang selama puluhan tahun ditekan dengan kekuatan militer, melampiaskan amarah dan rasa takut selama ini dengan menduduki lahan perkebunan dan hutan yang semula dikuasai Negara (Wirawan, 2007).

Pendudukan lahan hutan memunculkan benturan dengan aparat Perhutani. Ini sebetulnya melanjutkan cerita lama. Tahun 1970-an, Perhutani dan masyarakat sekitar hutan pernah bersepakat: warga dipersilakan menanam kopi, namun Perhutani mendapat bagian dari hasil penjualan. Kesepakatan itu buyar, setelah perusahaan perkebunan memprotes Perhutani, yang dianggap melakukan usaha di luar tugas dan fungsi institusi itu. Selanjutnya, aparat Perhutani mulai membabati kopi milik rakyat. Perlawanan meletus. Warga tidak bisa menerima penjelasan apapun dari Perhutani. Kini, warga masih mengusahakan kopi di hutan dan tepian hutan Baban Silosanen.

Rumah warga Desa Mulyorejo terbuat dari bambu. Sebagian ada yang memakai batu bata. Namun di bagian lain dinding rumah tetap terbuat dari anyaman bambu. Sebagian besar rumah warga juga tidak teraliri listrik. PLN masih memiliki arti Perusahaan Listrik Negara, dan belum berubah menjadi Perusahaan Listrik Nekat yang mau membangun instalasi jaringan di Desa Mulyorejo dengan ongkos besar. Pemerintah Kabupaten Jember hanya mampu memberikan bantuan pembangkit listrik tenaga surya untuk kurang lebih 200 rumah. Sekitar 30 persen warga patungan menggunakan generator. Namun sebagian lainnya menerangi malam dengan lampu teplok alias ublik. Mereka akhirnya berinovasi dengan menggunakan aki sebagai pemacu tenaga listrik. Tentu saja, lampu tidak sangat benderang di sana.

Rata-rata pengeluaran mereka per hari untuk membiayai kebutuhan hidup sekitar Rp 15 ribu, bahkan kurang. Bank Dunia menyatakan, kelompok kelas menengah mengeluarkan duit per kapita per hari 2–20 dollar Amerika Serikat, atau sekitar Rp 19–180 ribu per hari. Jadi jelas, para warga di tepi hutan itu bukan bagian dari kelas menengah versi Bank Dunia.”Rp 15 ribu

cukup untuk di desa, boleh jadi benar, jika hanya menghitung elemen pangan sebagai kebutuhan hidup. Namun, kehidupan tak hanya urusan makanan seadanya, tapi juga kelayakan. Departemen Sosial memberikan batasan garis kemiskinan pada sejumlah rupiah untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kilo per kalori per orang setiap hari, dan kebutuhan di luar pangan seperti rumah, pendidikan, kesehatan, dan pendidikan.

Pencapaian pendidikan jelas membutuhkan biaya tidak sedikit. Infrastruktur sekolah di Mulyorejo hanya memenuhi kebutuhan pendidikan enam tahun. Di sana hanya ada sekolah dasar. Warga tak terlampaui peduli dengan pendidikan formal. Secara umum, Kecamatan Silo menempati urutan dua jumlah anak yang tidak bersekolah dari 31 kecamatan. Mereka yang tidak bersekolah ini termasuk dalam kelompok rumah tangga atau individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 30 persen terendah di Indonesia.

Tabungan ikut menentukan tingkat kesejahteraan. Namun mayoritas warga di tepi hutan tak memiliki akses perbankan. Layaknya masyarakat pedesaan di Jember, khususnya Madura, kelebihan uang dirupakan dalam bentuk pembelian ternak sapi. Sapi ini bisa dirawat orang lain (digaduh), dengan imbalan bagi hasil saat penjualan, atau sang perawat mendapat bagian satu ekor anak sapi jika sapi itu beranak. Namun singkirkan dulu masalah pembelian sapi sebagai bagian dari model tabungan atau investasi tradisional. Saat musim panen kopi tiba, warga mendapat pemasukan lumayan besar. Namun prioritas utama bukanlah membeli sapi atau barang-barang kebutuhan lain. M. Ilyas, salah satu warga Mulyorejo mengatakan, mereka lebih suka menggunakan uang penjualan kopi untuk mendaftarkan haji bersama-sama. Sekitar 70 persen warga Dusun Baban Barat sudah berhaji. Kondisi ini berlawanan (paradok) dengan keadaan masyarakatnya yang dinilai oleh pemerintah bahwa masyarakat Desa Mulyorejo dikategorikan desa miskin.

Kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang telah lama diperbincangkan karena berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dan upaya penanganannya. Dalam panduan Keluarga Sejahtera, kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam panduan IDT, bahwa kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya.

Kemiskinan ini ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah yang tercermin itu sendiri multikompleks, dinamis, dan berkaitan dengan ruang, waktu serta tempat dimana kemiskinan dilihat dari berbagai sudut pandang. Kemiskinan dibagi dalam dua kriteria, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang diukur dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sedangkan kemiskinan relatif adalah penduduk yang memiliki pendapatan yang sudah mencapai kebutuhan dasar namun jauh lebih rendah dibanding keadaan masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan menemukan kondisi sosial ekonomi Desa Mulyorejo, persepsi masyarakat terhadap ibadah Haji, dan sirkulasi modal regional di Kabupaten Jember.

## **B. Landasan Teori**

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi dan kompleks, oleh karena itu, pengertian/definisi kemiskinan sangat beragam sesuai evolusi ilmu pengetahuan atau perkembangan ilmu sosial. Tanpa mengurangi makna konsep kemiskinan yang sudah dipakai selama ini, maka definisi kemiskinan lebih mengikuti pemikiran konvensional yakni mereduksi masalah kemiskinan kepada terpenuhinya kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan). Definisi ini diperluas ke dalam ukuran pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier yang terus meningkat, tersedianya fasilitas umum seperti pendidikan, kesehatan dan pasar (Suhardianto, 1999). Secara spesifik kesejahteraan dinilai dari kekurangan pendapatan, konsumsi, kepemilikan harta benda baik diam maupun bergerak, aset modal dan stok. Nilai minimum penghasilan rumah tangga miskin adalah kurang dari 1920 kg setara beras per rumah tangga per tahun (Sayogyo, 1978; Tjondronegoro, Soejono & Hardjono, 1996; van Oostenbrugge, van Densen & Machiels, 2004). Makin tinggi pendapatan diasumsikan makin baik konsumsi kalori dan gizi.

Menurut Chambers (1983), kemiskinan berkaitan dengan masalah deprivasi sosial, akses ke sumberdaya seperti air, tempat tinggal, layanan kesehatan dan sanitasi, pendidikan serta transportasi. Akar masalah kemiskinan adalah ketergantungan, isolasi, ketidakberdayaan (*vulnerability*) dan rendahnya harapan hidup. Kemiskinan yang diakibatkan karena wilayahnya



terisolir adalah penyebab yang tepat untuk menggambarkan kondisi Desa Mulyorejo.

### **C. Langkah dan Metode**

#### **1. Langkah Kerja**

Dalam kajian ini dilakukan tiga hal. Pertama, melakukan studi literatur mengenai konsep kemiskinan. Kedua, melakukan pengamatan ke lokasi penelitian untuk mendeteksi: siapakah penduduk miskin itu baik menurut masyarakat di desa maupun informan kunci? Pengamatan dilakukan untuk mengetahui persepsi dan konsepsi kemiskinan. Selanjutnya didiskusikan pola konsumsi rumah tangga miskin. Ketiga, memaknai kemiskinan menurut perspektif penduduk lokal. Di sini ada pertemuan konsep kemiskinan antara yang disebut dalam literatur dengan konsep masyarakat lokal. Indikator penduduk miskin menurut konsepsi orang luar ada yang sama dengan indikator yang digunakan berdasarkan pengakuan mereka sendiri. Namun ada pula perbedaan konsep kemiskinan antara perspektif orang luar dan penduduk lokal. Perbedaan ini bukan sesuatu yang perlu dipertentangkan tetapi dipandang sebagai perbedaan untuk melengkapi definisi yang sudah ada.

#### **2. Metode dan Teknik**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan bertanggungjawab. Pada prinsipnya penelitian ini lebih berpijak pada penelitian kualitatif. Untuk mencapai tiga tujuan seperti yang disebut di atas, maka data yang dikumpulkan dengan prinsip triangulasi: dianalisis secara kualitatif, tabulasi silang, dan analisis isi. Dalam hal ini yang dipentingkan bukan banyaknya contoh atau bertujuan untuk melakukan generalisasi, tetapi mengangkat kasus yang spesifik dan mendalam. Untuk mengungkapkan keterkaitan antara masyarakat dan pengelolaan sumberdaya alam lokal khususnya perkebunan kopi serta masalah kemiskinan dan investasi untuk ibadah haji, maka analisis yang dikembangkan adalah analisis dalam dan analisis luar. Analisis dalam lebih difokuskan untuk menjelaskan karakteristik dengan mengembangkan konsep yang sudah ada dalam suatu masyarakat (kearifan lokal), sedangkan analisis luar menganalisis hubungan antara aspek sosial dan aspek teknik secara interdisipliner (Pattinama, 2005). Baik analisis dalam maupun analisis luar dilakukan dengan

observasi langsung pada aktivitas manusia dengan lingkungannya. Yaitu aktivitas masyarakat Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan lingkungannya yaitu perkebunan kopi yang dikelola masyarakatnya.

### 3. Proses Pengumpulan Data

Pengambilan data lapangan dilakukan secara sistemik melalui kuesioner (kuantitatif) untuk perangkat desa dan masyarakat Desa Mulyorejo yang tidak buta huruf, dan wawancara mendalam (kuualitatif). Selain itu riset ini disertai dengan diskusi mendalam (*Focus Group Discussion*) dan pengamatan lapang untuk lebih memahami kondisi nyata yang terjadi. Sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari masyarakat dan pemerintah pada level kampung/Desa Mulyorejo kecamatan Silo hingga Kabupaten Jember. Data primer yang dikumpulkan meliputi indikator-indikator kemiskinan, penyebab kemiskinan, lingkaran kemiskinan dan pola konsumsi (makanan dan non-makanan) penduduk miskin serta munculnya inisiatif untuk beribadah haji. Indikator-indikator kemiskinan penting diketahui untuk memahami kemiskinan dari perspektif orang miskin itu sendiri. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur yang saling terkait dengan wilayah riset. Fokus penelitian adalah kelompok penduduk miskin Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Kelompok sasaran ditentukan berdasarkan pengenalan akan kondisi lapang dan informasi awal yang telah diperoleh dari informan kunci (*key informan*). Analisis dan interpretasi data dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dari kondisi masyarakat miskin Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Dari data-data yang ada maka dapat diambil kesimpulan apakah memang benar masyarakat kawasan perkebunan kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember termasuk kategori "desa miskin. Atau sebaliknya, sebetulnya secara finansial mereka mampu namun karena daerahnya terisolir dan sulit dijangkau mengakibatkan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Jember tidak sampai sasaran.

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Perkebunan Kopi Di Wilayah Desa Mulyorejo

Letak Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember pada ketinggian 750 m di atas permukaan laut. Letak geografis yang sangat menguntungkan untuk tanaman kopi. Tanaman kopi sudah mulai dicoba pada tahun 1696 oleh

Walikota Amsterdam *Nicholas Witsen* yang memerintahkan komandan VOC di Pantai Malabar, *Adrian van Ommen* untuk membawa bibit kopi ke Batavia atau sekarang yang disebut Jakarta. Bibit kopi tersebut diujicoba pertama di lahan pribadi Gubernur-Jendral VOC *Willem van Outhoorn* di kawasan yang sekarang dikenal sebagai Pondok Kopi, Jakarta Timur. Panenan pertama kopi Jawa, hasil perkebunan di pondok kopi langsung dikirim ke Hortus Botanicus Amsterdam. Kalangan biolog di Hortus Botanicus Amsterdam kagum akan mutu kopi Jawa. Menurut mereka mutu dan citarasa kopi Jawa itu melampaui kopi yang pernah mereka ketahui. Para ilmuwan segera mengirim contoh kopi Jawa ke berbagai kebun raya di Eropa. Adanya keunggulan kopi di pasar Eropa, maka pada tahun 1830 diterapkan kebijakan *Cultuurstelsel* yaitu menanam tanaman agroindustri khususnya kopi.

Dampak dari *Cultuurstelsel*, Kerajaan Belanda menjadi kaya, sehingga muncul kebijakan politik etis yang dapat mendatangkan para investor untuk bisa menyewa tanah-tanah perkebunan di wilayah Indonesia. J.H van Leneep dan J.H van der Errelan keluarga besar dari Victor Clemens Boon menyewa tanah perkebunan di Jember pada tahun 1902 dengan mendapatkan hak *erfpacht* di daerah Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang dikenal dengan perkebunan Curah Wangkal. Luas hak *erfpacht* perkebunan Curah Wangkal adalah 38.200.758 m<sup>2</sup> (Sesuai daftar SKPT Tahun 1973 yang diajukan oleh Ineke Irawati sebagai keturunan dari Victor Clemens Boon). Dari luas wilayah perkebunan Curah Wangkal yang berada di wilayah Desa Pace yang pada awalnya Desa Mulyorejo merupakan bagian dari Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember ditanami tanaman Jati oleh Victor Clemens Boon. Tanaman jati yang ingin dikuasai kembali oleh Ineke Irawati sebagai ahli waris dari keluarga Victor Clemens Boon, sedangkan tanah-tanah yang tidak ditanami jati terus dirawat oleh masyarakat Desa Mulyorejo atas ijin dari Ineke Irawati. Tanah seluas 1174 hektar sudah disertifikasi dan menjadi milik warga Desa Mulyorejo. Tinggal 6300 hektar lahan yang masih belum disertifikasi, namun warga membayar pajak untuk penggunaannya.

Pada tahun sekitar 1934 penanaman kopi di Desa Mulyorejo dilakukan oleh PTPN. Pada tahun 1939 setelah PTPN menanam kopi mulailah masyarakat ikut menanam kopi di kebun-kebun mereka. Pada tahun-tahun itulah penanaman kopi mulai menjamur baik penanaman yang dilakukan oleh PTPN maupun kopi yang ditanam oleh rakyat sampai sekarang. Atas dasar kepemilikan tanah yang ada di wilayah Desa Mulyorejo, mayoritas masyarakatnya hidup dari hasil

perkebunan kopi khususnya kopi robusta yang ditanam, tembakau, pisang dan tanaman palawija lainnya. Sayangnya akses jalan menuju ke Desa Mulyorejo sulit untuk dilalui, maka pengaruhnya sangat besar pada pemasaran hasil perkebunannya khususnya kopi. Biasanya para tengkulak dari Desa Pace yang datang ke wilayah Desa Mulyorejo untuk membeli hasil perkebunan kopi baik dalam bentuk gelondongan (kopi yang masih ada kulitnya atau dikenal dengan kopi basah) maupun yang sudah dikeringkan. Tentunya hasil penjualannya lebih murah karena tidak dijual sendiri ke wilayah kota sebagai akibat dari cost yang tinggi untuk sampai ke wilayah Kota Jember. Namun karena yang dijual adalah kopi tentunya harganya masih bagus dibanding dengan hasil tanaman yang lainnya. Terbukti khususnya masyarakat Dusun Baban Barat sebagai bagian dari Desa Mulyorejo yang mayoritas masyarakatnya menanam kopi, dapat menginvestasikan uangnya untuk kepentingan ibadah haji. Tercatat hampir 70 % warganya sudah menunaikan ibadah haji.

Mata pencaharian sehari-hari masyarakat Desa Mulyorejo, mayoritas sebagai petani perkebunan Kopi. Setiap kepala keluarga sebagian besar mempunyai lahan perkebunan dengan luas 1–2 ha. Musim panen datang antara bulan Juni, Juli, Agustus, jika musim panen tiba setiap kepala keluarga membutuhkan tiga orang pekerja pemetik kopi. Jika dihitung setiap kepala keluarga menghasilkan kopi sebanyak 1–2 ton. Luas tanah yang telah ditanami kopi oleh masyarakat Desa Mulyorejo mencapai sekitar 6000 ha. Jika dikalkulasi setiap keluarga yang mempunyai lahan perkebunan kopi satu hektar, hasil panen permusim satu ton, dengan harga Rp17.000 per kilogram, rata-rata berpenghasilan Rp 17.000.000,00 ( $1.000 \times 17.000 = 17.000.000$ ).

Dari seluruh luas lahan pertanian kopi, hasil panen kopi di Desa Mulyorejo, pertahunnya mencapai kurang lebih 4 ribu ton. Seandainya pemerintah memfasilitasi dengan membuat sentral dan pemasaran kopi di Mulyorejo, diindikasikan penghasilan masyarakat akan bertambah. Penjualan kopi yang masih amburadul tanpa adanya wadah pemasaran yang jelas, masyarakat Mulyorejo dalam menjual hasil panennya, langsung dijual kepada para tengkulak yang datang langsung ke Desa Mulyorejo. Tengkulak-tengkulak tersebut tidak hanya datang dari Kabupaten Jember, sebagian tengkulak datang dari daerah Dampit Kabupaten Malang.

Dusun-dusun yang aktif menanam kopi antara lain: (a) Dusun Baban Timur dengan luas kebun kopi sekitar 3000 ha, menghasilkan 2000 ton, dengan

harga 17000-18000 ribu perkilogram. (b) Baban Barat luas pekebunan sekitar 2000 ha, menghasilkan 1500 ton. (c) Baban Tengah luas pekebunan sekitar 1000 ha, menghasilkan 900 ton. (d) Batu Ampar luas kebun luas sekitar 600 ha, menghasilkan 500 ton. (e) Silosanen (lokasi PTPN XII) menghasilkan 500 ton. Kopi yang ditanam jenis Robusta. Penduduk Desa Mulyorejo mempunyai lahan pekebunan kopi dengan luas antara ½–15 ha.

## 2. Kuatnya Budaya Madura

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah khas, menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Alwi, 2001:563). Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkhis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa'*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkhis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka (Wiyata, 2003:1).

Bagi entitas etnik Madura, kepatuhan hierarkhis tersebut menjadi keniscayaan untuk diaktualisasikan dalam praksis keseharian sebagai "aturan normatif" yang mengikat. Oleh karenanya, pengabaian atau pelanggaran yang dilakukan secara disengaja atas aturan itu menyebabkan pelakunya dikenakan sanksi sosial maupun kultural. Pemaknaan etnografis demikian berwujud lebih lanjut pada ketiadaan kesempatan dan ruang yang cukup untuk mengenyampingkan aturan normatif itu. Dalam makna yang lebih luas dapat dinyatakan bahwa aktualisasi kepatuhan itu dilakukan sepanjang hidupnya. Tidak ada kosa kata yang tepat untuk menyebut istilah lainnya kecuali ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan kepada keempat figur tersebut.

Kepatuhan atau ketaatan kepada Ayah dan Ibu (*buppa'* dan *babbu'*) sebagai orangtua kandung atau *nasabiyah* sudah jelas, tegas, dan diakui keniscayaannya. Secara kultural ketaatan dan ketundukan kepada orang tua adalah mutlak. Jika tidak, kedurhakaan ditimpakan lingkungan kepadanya. Dalam konteks budaya manapun kepatuhan anak kepada kedua orangtuanya menjadi kemestian secara mutlak, tidak dapat dinegosiasikan, maupun diganggu gugat. Yang mungkin berbeda, hanyalah cara dan bentuk dalam memanifestasikannya. Kepatuhan mutlak itu tidak terkendala oleh apa

pun, sebagai kelaziman yang ditopang oleh faktor genealogis. Konsekuensi lanjutannya relatif dapat dipastikan bahwa jika pada saat ini seseorang (anak) patuh kepada orangtuanya maka pada saatnya nanti dia ketika menjadi orangtua akan ditaati pula oleh anak-anaknya. Itulah salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai kultural yang terdiseminasi. Siklus secara kontinu dan sinambung itu kiranya akan berulang dan berkelanjutan dalam kondisi normal, wajar, dan alamiah, kecuali kalau pewarisan nilai-nilai kepatuhan itu mengalami keterputusan yang disebabkan oleh berbagai kondisi, faktor, atau peristiwa luarbiasa (Taufiqurrahman, 2006).

Kepatuhan orang-orang Madura kepada figur guru berposisi pada level-hierarkhis selanjutnya. Penggunaan dan penyebutan istilah guru menunjuk dan menekankan pada pengertian Kyai-pengasuh pondok pesantren atau sekurang-kurangnya Ustadz pada “sekolah-sekolah” keagamaan. Peran dan fungsi guru lebih ditekankan pada konteks moralitas yang dipertalikan dengan kehidupan eskatologis terutama dalam aspek ketenteraman dan penyelamatan diri dari beban atau derita di alam kehidupan akhirat (*morality and sacred world*). Oleh karena itu, ketaatan orang-orang Madura kepada figur guru menjadi penanda khas budaya mereka yang mungkin tidak perlu diragukan lagi keabsahannya.

Siklus-generatif tentang kepatuhan orang Madura (sebagai murid) kepada figur guru ternyata tidak dengan sendirinya dapat terwujud sebagaimana ketaatan anak kepada figur I dan II, ayah dan ibunya. Kondisi itu terjadi karena tidak semua orang Madura mempunyai kesempatan untuk menjadi figur guru. Kendati pun terdapat anggapan-prediktif bahwa figur guru sangat mungkin diraih oleh murid karena aspek genealogis namun dalam realitasnya tidak dapat dipastikan bahwa setiap murid akan menjadi guru, mengikuti jejak orangtuanya. Oleh karenanya, makna kultural yang dapat ditangkap adalah bahwa bagi orang Madura belum cukup tersedia ruang dan kesempatan yang leluasa untuk mengubah statusnya menjadi orang yang senantiasa harus berperilaku patuh, tunduk, dan pasrah (Taufiqurrahman, 2006).

Kepatuhan orang Madura kepada figur *Rato* (pemimpin pemerintahan) menempati posisi hierarkhis keempat. Figur *Rato* dicapai oleh seseorang dari mana pun etnik asalnya bukan karena faktor genealogis melainkan karena keberhasilan prestasi dalam meraih status. Dalam realitasnya, tidak semua orang Madura diperkirakan mampu atau berkesempatan untuk mencapai posisi

sebagai *Rato*, kecuali 3 atau 4 orang (sebagai Bupati di Madura) dalam 5 hingga 10 tahun sekali. Itu pun baru terlaksana ketika diterbitkan kebijakan nasional berupa Undang-Undang tentang Otonomi Daerah, tahun 1999 yang baru lalu.

Oleh karena itu, kesempatan untuk menempati figur *Rato* pun dalam realitas praksisnya merupakan kondisi langka yang relatif sulit diraih oleh orang Madura. Dalam konteks itulah dapat dinyatakan bahwa sepanjang hidup orang-orang Madura masih tetap dalam posisi yang senantiasa harus patuh. Begitulah posisi subordinatif-hegemonik yang menimpa para individu dalam entitas etnik Madura.

Deskripsi tentang kepatuhan orang-orang Madura kepada empat figur utama tersebut sesungguhnya dapat dirunut standar referensinya pada sisi religiusitas budayanya. Sebagai pulau yang berpenghuni mayoritas ( $\pm 97-99\%$ ) muslim, Madura menampilkan ciri khas keberislamannya, khususnya dalam aktualisasi ketaatan kepada ajaran normatif agamanya (Wiyata, 2002:42). Kepatuhan kepada kedua orangtua merupakan tuntunan Rasulullah SAW walaupun urutan hierarkhisnya mendahulukan Ibu (*babbu'*) kemudia Ayah (*Buppa'*). Rasulullah menyebut ketaatan anak kepada Ibunya berlipat 3 daripada Ayahnya. Selain itu juga dinyatakan bahwa keridhaan orang tua "menjadi dasar" keridhaan Tuhan. Secara normatif-religius derajat Ibu 3 kali lebih tinggi daripada Ayah, maka produk ketaatan orang Madura kepada ajaran normatif Islam melahirkan budaya yang memosisikan Ibu pada hierarkhi tertinggi. Dalam kenyataannya, tidak demikian. Secara kultural dapat dimengerti mengapa hierarkhi Ayah diposisikan lebih tinggi dari Ibu. Posisi Ayah dalam sosiokultural masyarakat etnik Madura memegang kendali dan wewenang penuh lembaga keluarga sebagai sosok yang diberi amanah untuk bertanggung jawab dalam semua kebutuhan rumah tangganya, di antaranya: pemenuhan keperluan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan keamanan seluruh anggota keluarga, termasuk di dalamnya Sang Ibu sebagai anggota dalam "kepemimpinan" lelaki.

Di sisi lain, kepatuhan kultural orang Madura kepada Guru (Kyai/Ustadz) maupun kepada pemimpin pemerintahan karena peran dan jasa mereka itu dipandang bermanfaat dan bermakna bagi survivalitas entitas etnik Madura. Guru berjasa dalam mencerahkan pola pikir dan perilaku komunal murid untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan mendiami negeri akhirat kelak. Kontribusi mereka dipandang sangat bermakna dan

berjasa besar karena telah memberi bekal untuk survivalitas hidup di alam dunia dan keselamatan akhirat pascakehidupan dunia. Sedangkan pemimpin pemerintahan berjasa dalam mengatur ketertiban kehidupan publik melalui penyediaan iklim dan kesempatan bekerja, mengembangkan kesempatan bidang ekonomi, mengakomodasi kebebasan beribadat, memelihara suasana aman, dan membangun kebersamaan atau keberdayaan secara partisipatif. Dalam dimensi religiusitas, sebutan figur *Rato* dalam perspektif etnik Madura dipersamakan dengan istilah *ulil amri* yang sama-sama wajib untuk dipatuhi.

Kuntowijoyo menyimpulkan bahwa ekologi tegalan di wilayah Madura merupakan factor penting dalam membentuk masyarakat Madura. Dominasi tegalan telah ikut menentukan pola permukiman penduduk dalam satuan *taneyan lanjhang* dan *kampong mejhi* yang pada gilirannya mengakibatkan pada terjadinya ikatan kekeluargaan yang kuat. Kenyataan ini menyebabkan hubungan sosial orang Madura sangat berpusat pada individu dengan keluarga inti sebagai satuan dasar solidaritas. Kelangkaan ekologi oleh dominan tegalan menyebabkan lingkungan tidak mampu mendukung satuan keluarga yang lebih besar lagi. Kenyataan ini telah ikut menentukan pola kehidupan sosial orang Madura untuk menciptakan individu yang percaya pada dirinya dibandingkan dengan individu yang bersifat komunal dan kooperatif (Kuntowijoyo, 2002:577)

Tidak adanya surplus ekonomi sebagai akibat dari pengaruh ekologi tegalan yang miskin telah mengurangi kejahatan yang terorganisasi secara komunal seperti perampokan besar-besaran. Oleh karena itu, kekerasan carok yang menjadi ciri orang Madura umumnya sangat bersifat individual (Kuntowijoyo, 2002:577). Sebagian besar orang Madura tidak tamat sekolah atau bahkan tidak pernah sekolah. Mereka merupakan pekerja keras yang ulet tidak pernah putus asa sehingga pantang menyerah, penuh percaya diri, memiliki jiwa kewirausahaan. Mereka bertabiat keras, berani dan gigih dalam perjuangan hidupnya, rajin menabung yang umumnya digunakan naik haji.

Menabung memang merupakan kebiasaan orang Madura, tidak saja dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk perhiasan atau hewan ternak. Tabungan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai penyediaan payung sebelum hujan, sebab juga dimaksudkan untuk bekal dalam menunaikan ibadah haji ke Mekah. Dorongan naik haji ini semakin kuat karena masyarakat Madura memang memberikan penghargaan status sosial yang lebih tinggi pada warga yang menunjukkan keberhasilan yang diberkahi Tuhan tersebut. Dorongan



untuk naik haji juga tidak terlepas dari para kyai. Kyai merupakan tokoh yang paling berpengaruh, dan oleh Kuntowijoyo, kyai Madura disebut dengan elit desa. Pengetahuan yang mendalam tentang Islam menjadikan mereka paling terdidik di desa. Beberapa kyai selain tetap menyampaikan keahliannya dalam soal-soal agama, juga dapat meramalkan nasib, menyembuhkan orang sakit dan mengajar olah kanuragan.

Kepatuhan pada empat figur (*Buppa, Babbu, Guru, dan Rato* atau Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan) selalu melekat pada semua orang Madura. Hal itu terbukti di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang hampir 90 persen mayoritas penduduknya adalah suku Madura, yang kemudian diikuti oleh beberapa suku Jawa, Sunda, Bugis, Bali. Budaya Madura mendominasi masyarakatnya, khususnya pengaruh kyai yang sangat dipatuhi oleh masyarakat Madura. Para kyai mampu sebagai magnet untuk mengajak masyarakat menginvestasikan uangnya untuk beribadah haji. Menurut Kuntowijoyo, bahwa kuatnya pengaruh kyai di tengah masyarakat Madura karena faktor ekologi dan sistem sosial. Ekologi tegalan hingga sekarang masih dominan. Apa yang dikenal dengan “Revolusi Hijau” di bidang pertanian tidak mampu mengubah sistem sosial, politik dan kultural Madura. Ekosistem tegal sudah menjadi satu dengan masyarakat Madura, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruhnya pada organisasi sosial dan sistem simbol masyarakatnya.

Kuatnya budaya Madura termanifestasi dalam kehidupan masyarakat Desa Mulyorejo. Pada umumnya masyarakatnya tidak memikirkan kehidupan duniawi seperti masyarakat di kota. Masyarakatnya hidup sederhana dengan rumah sebagian tembok sebagian bambu, tetapi mereka *tawaddu'* terhadap para kyai. Pengaruh para kyai sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Madura, yang mampu mendorong masyarakat Desa Mulyorejo untuk menginvestasikan uangnya dalam bentuk ibadah haji.

### **3. Dikategorikan Miskin ternyata Kaya: Investasi dalam Bentuk Ibadah Haji**

Dalam ajaran Islam, setiap muslim diwajibkan untuk melaksanakan Rukun Islam. Salah satu Rukun Islam tersebut, yaitu menunaikan Ibadah Haji bagi yang mampu. Ibadah Haji merupakan rukun Islam yang kelima setelah syahadat, sholat, zakat, dan puasa. Ibadah Haji wajib dilaksanakan bagi setiap muslim yang mampu minimal satu kali seumur hidup sedangkan setelahnya adalah

sunnah. Ibadah Haji merupakan ritual keagamaan tahunan yang dilaksanakan umat muslim, tidak hanya umat muslim Indonesia tetapi juga umat muslim seluruh dunia. Tahun 2012, Indonesia mengirim jamaah haji sebanyak 221 ribu orang dengan rincian 190 ribu jamaah ONH dan sisanya ONH Plus. Berdasar data tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi antusias masyarakat Indonesia yang ingin menunaikan Ibadah Haji. Hal tersebut juga dapat terlihat dari sudah banyak masyarakat Indonesia yang berada di daftar tunggu calon jamaah haji dengan jangka waktu 5–10 tahun ke depan. Saat ini, ONH yang harus ditanggung para calon jamaah haji semakin naik dari tahun ke tahun, namun hal tersebut tidak menyurutkan keinginan para calon jamaah haji untuk menunaikan ibadah haji. Sebaliknya, orang-orang yang telah merasa dirinya mampu seakan berlomba-lomba agar dirinya dapat menunaikan ibadah haji.

Ada banyak motivasi dari orang-orang yang ingin menunaikan ibadah haji, tetapi tidak sedikit pula motivasi ibadah haji hanya ingin menunjukkan pada masyarakat lain bahwa dirinya mampu beribadah haji dan mendapat gelar atau sebutan Haji atau Hajjah, agar berada di posisi atas dalam lapisan masyarakat serta dihormati oleh masyarakat. Apabila dibandingkan dengan zaman dahulu orang yang akan pergi haji terlebih dahulu dia memperbaiki tingkah perilakunya dengan masyarakat, tingkat ibadahnya dan semua yang berorientasi pada kemaslahatan sosial. Ibadah Haji sangat erat kaitannya dengan *habluminallah* dan *habluminannas* sebagai satu kesatuan dari kesadaran religius yang tinggi. Dengan artian, manusia melaksanakan ibadah haji benar-benar dapat menghayati perannya sebagai *abdillah* (dalam dimensi vertikal) dan sebagai *khalifah* (dalam dimensi horizontal). Oleh karena itu, sering kali ibadah haji sebagai kegiatan untuk mengubah diri, dari yang sebelumnya pribadi yang belum baik, setelah melaksanakan ibadah haji menjadi seorang pribadi yang jauh lebih baik. Jamaah haji yang telah kembali ke tanah air diharapkan mengamalkan pesan moral yang diperoleh ketika berhaji dengan merefleksikannya dalam

keseharian dan di lingkungan sekitarnya. Seorang haji harus mampu menjadi panutan di dalam masyarakat untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat yang dirahmati Allah. Menurut orang Madura bahwa haji merupakan ibadah teragung yang membutuhkan pengorbanan baik material maupun spritual.

Penilaian Pemerintah Kabupaten Jember terhadap Desa Mulyorejo yang dimasukkan dalam standart desa miskin ternyata tidak tepat. Kemungkinan

petugas yang mendata sebetulnya tidak terjun langsung ke wilayah Desa Mulyorejo. Tidak bisa disalahkan karena sulitnya medan menuju Desa Mulyorejo. Betapa tidak, jalannya menanjak, berbatu, tanahnya mengandung lumpur sehingga ketika hujan turun, medannya sulit dilalui. Ketika peneliti terjun ke Desa Mulyorejo, realita yang didapatkan berbeda. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kopi, bukan buruh tani kopi. Harga jual kopi mengikuti dolar. Biasanya petani kopi menjual hasil panennya kepada ijon yang ada di Desa mulyorejo. Para ijon inilah yang turun ke Desa Pace untuk menjual kembali kopi yang sudah dibeli dari para petani dengan harga yang berlipat. Desa Pace merupakan desa yang terdekat sebagai desa transit untuk menjual kopi ke luar wilayah Jember.

Hasil penjualan kopi biasanya diinvestasikan oleh sebagian masyarakat Desa Mulyorejo khususnya Dusun Baban Barat untuk menunaikan ibadah haji. Ibadah haji merupakan representasi kehidupan keagamaan masyarakat Desa Mulyorejo. Lingkungan yang sarat pengaruh para kyai memperkuat keimanan masyarakatnya untuk berupaya melaksanakan rukun Islam yang kelima. Jalan apapun akan ditempuh demi terlaksananya ibadah haji sesuai anjuran para kyai sebagai tokoh sentralnya. Tidak jarang mereka hutang pada rentenir untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan menunaikan ibadah haji, orang akan menjadi lebih tenteram dalam kehidupannya. Banyak yang terjerat hutang ketika pulang dari ibadah haji. Menurut informasi istri Kepala Desa Mulyorejo, ada beberapa tokoh agama yang menawarkan jasa dan mempermudah orang untuk mendaftar berangkat haji. Biasanya para calo dari tokoh agama ini mendapat gratis apabila dapat merekrut banyak orang untuk mendaftar haji dari agen yang ditawarkan. Dari fenomena yang terjadi di Desa Mulyorejo dapat disimpulkan bahwa sebenarnya perekonomian masyarakatnya dapat dikatakan mampu, dan tidak tepat dimasukkan dalam kategori desa miskin. Sebagai ilustrasi hampir 70 % masyarakat Desa Mulyorejo berinvestasi untuk menunaikan ibadah haji. Sebuah investasi yang tidak murah.

Orang-orang yang naik haji di Daerah Mulyorejo, dilakukan dengan berbagai macam cara agar ongkos haji bisa tercukupi, salah satu cara yang dilakukan masyarakat Mulyorejo mulai dari menunggu hasil panen kopi, bahkan ada Arisan haji yang biasanya dilakukan lewat wadah pengajian atau istighosah perbulan atau sekali panen. Arisan ini dilakukan agar keinginan masyarakat menunaikan rukun Islam yang ke lima bisa terlaksana. Kegiatan

ini dipimpin oleh Kh. Asbullah, nama perkumpulan tersebut yaitu *jama'ah ya hayyuya qoyyum*. Istilah lain dari arisan yaitu gotong royong sesama keluarga untuk membantu dalam mencukupi biaya haji, yang nantinya akan diganti pada saat panen kopi. Orang-orang yang naik haji di daerah Mulyorejo seperti H. Khairul, H. Khusain, H. Musleh, H. Yusuf. Salah seorang haji yang dapat ditemui yaitu: H. Bukhori umur 45 tahun, yang telah menunaikan haji ketanah suci Mekah sebanyak dua kali. Untuk memenuhi biaya menunaikan haji sebagian besar dari hasil kopi, setiap kali panen ditabung. Selain menabung, sanak keluarga juga membantu biaya menunaikan haji, masyarakat setempat menyebutnya dengan gotong royong sesama keluarga. Masyarakat santri Mulyorejo berkaitan dengan peran seorang kyai.

Selain dari faktor ekonomi yang cukup mapan dari hasil tanaman kopi, ditambah lagi dengan kolektivitas keluarga dan masyarakat yang cukup kuat untuk menunaikan ibadah, faktor lain yang mendorong dan memotifasi masyarakat untuk menunaikan ibadah haji tidak terlepas dari peran Kyai yang selalu mendorong untuk segera menunaikan haji. Selain kyai, dorongan menunaikan ibadah haji datang dari sanak saudara yang telah menunaikan ibadah haji seperti :H. Rasyid, H. Mansyur, H. Imam. Di daerah Baban Tengah yang benar-benar melakukan ibadah haji murni dari hasil perkebunan kopi yaitu H. Fauzi, H. Anisa, H. Abdul Rosyid, H. Siddiq, Hj. Siti Maryam, Hj. Raodah. H. Ariefurrohman yang dikenal (H. Arip) dan Hj. Siti Suhriyeh, mempunyai keinginan besar untuk bisa menunaikan ibadah haji meskipun dari kalangan masyarakat biasa dan ekonomi pas-pasan. Sebelum menunaikan haji pekerjaan H. Arip sehari-hari sebagai petani, namun luas tanah yang dimiliki tidak terlalu luas hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain sebagai petani H. Arip menekuni pekerjaan sampingan sebagai perajin Kereh atau tirai yang terbuat dari bambu. Paska haji, H. Arif dikenal dengan sebutan, Haji Kerreh. Melihat pekerjaan dan keadaan rumah yang sangat sederhana, sebagian rumah terbuat dari bambu (*gheddeg*), tetapi berkat keinginan yang kuat untuk naik haji dan kepatuhannya kepada seorang kyai menjadi landasan utama kenapa ia memilih untuk beribadah haji dibandingkan harus membuat dan memperbaiki rumah, dengan alasan, kalau rumah dan harta tidak akan dibawa mati, akan tetapi jika menunaikan haji bisa menjadi bekal di akhirat dan menyempurnakan rukun Islam. Dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan dan sangat sederhana, tidak menyurutkan niat H.

Arip untuk menunaikan ibadah haji, bahkan H. Arip mengatakan “*Engak Se E-Kapatiah Mun Tak Ongge Haji*” (*seperti mau mati kalo tidak naik haji*). Berangkat dari niat yang kokoh, berbagai macam cara dilakukan oleh H.Arip agar niatnya menunaikan ibadah haji bisa tercapai. Selain mengumpulkan uang dari hasil pembuatan kereh dan sebagian hasil kopi, H.Arip rela menjual sapi dan tanahnya agar bisa menunaikan ibadah haji.

Ilustrasi di atas membuktikan bahwa apapun akan ditempuh oleh orang Madura ketika para kyai memberi motifasi untuk menunaikan ibadah haji.

#### **4. Sirkulasi Modal Regional**

Hampir setiap tahun diberitakan biaya ibadah haji naik, namun kenaikan biaya ibadah haji tidak pernah menyurutkan niat umat muslim untuk menunaikan ibadah haji. Bahkan, yang terjadi justru sebaliknya, peningkatan jumlah antrean calon jamaah haji semakin meningkat saja. Walaupun calon jamaah harus dihadapkan dengan biaya yang selalu naik dan antrean tunggu yang semakin lama saja. Sampai dengan pertengahan Desember 2012, total *outstanding* dana setoran awal haji setelah dikurangi biaya operasional dan ditambah nilai manfaat adalah sebesar Rp48,7 triliun (Siswanti, 2013).

Dana tersebut oleh Kementerian Agama sebesar Rp35 triliun atau kurang lebih sebesar 72% telah ditempatkan pada surat berharga syariah negara (SBSN) atau instrumen sukuk, sedangkan sisanya sebesar Rp13,7 triliun atau sebesar 28% ditempatkan dalam bentuk giro dan deposito yang tersebar di 27 bank penerima dana setoran awal haji, baik bank konvensional maupun di bank syariah. Dan dari Rp13,7 triliun, hanya sebesar Rp2,06 triliun. Dana setoran awal dari calon jamaah haji yang sudah masuk di bank-bank, maka dana tersebut dalam waktu singkat harus ditransfer ke rekening Kementerian Agama untuk selanjutnya dana tersebut ditempatkan pada instrumen sukuk dan penempatan deposito di berbagai bank. Bank BRI, Bank Negara Indonesia 1946, Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara, Bank Bukopin mendapatkan gelontoran dari rekening Kementerian Agama dalam bentuk deposito. Dana setoran awal haji yang tertampung di berbagai bank diprioritaskan untuk ditempatkan pada pembiayaan sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan pembiayaan di sektor produktif lainnya.

Jika pada pertengahan Desember 2012 total dana setoran haji sebesar Rp48,7 triliun, maka dengan rekomendasi DPR tersebut, dana yang akan

ditempatkan ke instrumen sukuk sebesar Rp34,09 triliun atau sebesar 70%, sedangkan sisanya sebesar Rp14,6 triliun atau sebesar 30% akan terserap oleh perbankan, baik bank konvensional dan bank syariah. Sirkulasi modal regional dari masyarakat yang mendaftarkan ibadah haji, akan berputar kembali pada masyarakat dengan cara digulirkannya kredit oleh bank penerima deposito dari rekening Kementerian Agama. Dana-dana tersebut disalurkan pada usaha-usaha mikro kecil, menengah dan pembiayaan di sektor produksi lainnya.

Ada sekitar kurang lebih 500 calon jamaah haji dari Desa Mulyorejo yang mendaftar haji dengan setoran awal antara Rp 5.000.000,00 sampai Rp 25.000.000,00, pada tahun 2013. Dengan demikian, masyarakat Desa Mulyorejo dikategorikan pemerintah Kabupaten Jember sebagai daerah miskin ternyata menyumbang dana yang besar pada bank-bank yang digelontor deposito oleh Kementerian Agama dari setoran awal haji. Bank-bank tersebut antara lain: BRI, BNI 1946, Bank Mandiri, Bank-bank Syariah. Pada akhirnya dana gelontoran Kementerian Agama dari setoran awal jamaah haji menjadi asset tambahan dana dari pihak ketiga yang diterima oleh bank baik bank konvensional maupun bank syariah. Dana-dana tersebut dipergunakan oleh bank untuk membantu usaha-usaha mikro kecil, menengah dan sector produktif lainnya. Artinya dana setoran haji dari para calon jamaah haji ini bergulir pada masyarakat sampai 10 atau 15 tahun sebelum para calon jamaah haji menunggu gilirannya untuk berangkat ke tanah suci.

## **E. Simpulan**

Hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten tidak boleh gegabah untuk menilai suatu wilayah. Penilaian harus didasarkan pada data di lapangan, sehingga bisa dipetakan wilayah-wilayah mana saja sebetulnya yang harus ditingkatkan perekonomiannya untuk menuju sebuah kabupaten yang maju. Desa Mulyorejo termasuk desa miskin bukan karena factor ketidakmampuan ekonominya melainkan karena letak wilayahnya yang terisolasi.

Perlu ada perbedaan antara petani kopi dengan buruh tani kopi dari sisi pendapatannya. Petani kopi tingkat perekonomiannya tinggi karena mempunyai lahan untuk dikelola, sedangkan buruh tani tingkat perekonomiannya tidak menentu tergantung dari para petani yang menyewa tenaganya. Mayoritas kehidupan ekonomi masyarakat Desa Mulyorejo adalah

petani kopi. Investasi masyarakat Desa Mulyorejo dalam bentuk ibadah haji sebagai representasi dari kuatnya budaya Madura, sekaligus bermanfaat bagi sirkulasi modal regional yang dikelola oleh bank untuk kepentingan kredit baik bagi usaha kecil, menengah dan usaha produktif lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Alwi, Hasan (Pemimpin Redaksi). 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka.
- Biro Pusat Statistik. 2006. "Berita resmi statistic tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2005- 2006.No.47/IX 1 September 2006." Diunduh 18 Oktober 2013 dari <http://www.bps.co.id>.
- Biro Pusat Statistik. 2007. "Berita resmi statistic tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2007. No.38/07/Th.X 2 Juli 2007." Diunduh 29 Oktober 2013 dari <http://www.bps.co.id>.
- Booth, Anne. 1988. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta:LP3ES.
- Chambers, R. 1983. *Rural development: Putting the last first*. UK: Longman-Harlow.
- Clayton, B. D., David. D., & Olivier, D. 2000. *Rural planning in the developing world with a special focus on natural resources: Lessons learned and potential contributions tosustainable livelihoods*. London: International Institute for Environment and Development andDepartment for International Development.
- Harris-White, B. 2005. *Destitution and pavery of its politics-with special reference to South Asia*. World Development33:881–891.
- Hartati, Sri. 2009. "Pengaruh Komunikasi Antarbudaya dan Harmonisasi Kerja di PT Sumber Tani Agung Medan (Studi Korelasional Pengaruh Komunikasi Antarbudaya terhadap Harmonisasi Kerja di PT Sumber Tani Agung Medan)." *Skripsi*. Medan: Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Ekstension Universitas Sumatera Utara.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850–1940*.
- Pattinama, M. J. 2005. "Les Geba Bupoloet leur milieu, Population de l'île de Buru, Moluques, Indonésie. Liwit lalen hafak lalen snafat lalin butemen (Vannerie virile, sarong féminin et qui flue)." *Disertasi*. Paris: Ecole doctorale du Muséum National d'Histoire Naturelle.

- Pattiselano, A. E. 2000. "Analisis sikap dan perilaku terhadap sasi pada masyarakat Pulau Saparua Kabupaten Maluku Tengah." *Tesis*. Manado: Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.
- Sayogyo. 1978. "Lapisan masyarakat yang paling lemah dipedesaan Jawa." *Prisma* No.3, LP3ES, 3-14.
- Siswanti, Indra. 2013. Bank Syariah Bakal Kebanjiran Dana Setoran Haji," dalam *Koran Sindo*. 29 Mei 2013
- Soerjani, M. 2005. "Krisis kearifan kita." *Kompas*, Kamis 20 Oktober 2005.
- Suhardianto, H. 1999. "Jawa Barat: Desa Adat." Dalam Mubyarto (ed.). *Pemberdayaan ekonomi rakyat*. Laporan kaji tindak program IDT. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.
- Suyanto, S. dan Noviana Khususiyah. 2011. "Imbalan Jasa Lingkungan untuk Pengentasan Kemiskinan." Dalam *Jurnal World Agroforest*.
- Taufiqurrohman. 2006. "Annual Conference on Contemporary Islamic Studies," Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, di Grand Hotel Lembang Bandung, 26-30 November 2006.
- Tjondronegoro, S. M. P., Soejono, I. & Hardjono, J. 1996. *Indonemiskinesia*. Dalam M.G. Quilibria (ed.). *Rural Poverty in Developing Asia*. Part 2: Indonesia, Republic of Korea, Philippines and Thailand. Manila: Published by Asian Development Bank. van Oostenbrugge, J. A. E, van Densen, W. L.
- Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Wiyata, A. Latief. 2003. *Madura yang Patuh?: Kajian Antropologi mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI.





# *Certificate of Appreciation*

Awarded to

**Dra. Latifatul Izzah, M.Hum.**



*Latifatul Izzah*  
Drs. Latifatul Izzah, M.Sc., Ph.D.  
NIP 196404041988021001

**as Speaker**

In the event of:

**International Conference  
“the challenges of culture revitalization  
in the 2015 ASEAN economic community era”**



organized by University of Jember cooperation with IKADBUDI  
on 8-9 October, 2014 in Jember East Java Indonesia

*Latifatul Izzah*  
Drs. Latifatul Izzah, M.Hum.  
NIP 196404041992012001